

Menggali Sejarah Dan Makna Filosofis Rumah Adat Tongkonan Ke'te Kesu Di Toraja Utara

Azzhary Muh. Rio^{1*}, Alifia Syaidina. R², Mudzaffar Qatas Asdar³, Nurfatimah⁴, Yerestina Rembong Mangalla⁵, Elfira Pratiwi⁶, Irdahardini⁷, Muhammad Ihsan Baci⁸, Ikbal Sunandar⁹, Yunita Ella Wantisa¹⁰, Ismiyati Taba¹¹

1,2,3,4,5,6,7,8,9,10,11 Pendidikan Geografi, Universitas Negeri Makassar

ARTICLE INFO

Article history:

Received : February 25, 2025
Revised: March 24, 2025
Accepted: March 25, 2025

Kata Kunci:

Arsitektur Tradisional; Determinisme Lingkungan; Tongkonan; Budaya Toraja

Keywords:

Traditional Architecture; Environmental Determinism; Tongkonan; Toraja Culture



This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.
Copyright © 2025 by Author. Published by PT Citra Media Publishing.

ABSTRAK

Rumah adat Tongkonan merupakan simbol budaya dan identitas masyarakat Toraja, khususnya di Ke'te Kesu. Arsitektur Tongkonan tidak hanya merepresentasikan nilai sosial dan spiritual, tetapi juga dipengaruhi oleh kondisi fisik alam. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana aspek geografis, seperti topografi bergelombang, kondisi geologis, dan iklim tropis, mempengaruhi desain, tata letak, dan material bangunan Tongkonan. Selain itu, penelitian ini mengeksplorasi makna filosofis yang terkandung dalam arsitektur Tongkonan sebagai bentuk respons terhadap lingkungan fisik. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif, dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi. Data sekunder diperoleh dari literatur, laporan penelitian, dan sumber resmi terkait. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kondisi geografis berperan signifikan dalam menentukan orientasi dan struktur Tongkonan. Harmoni antara arsitektur dan lingkungan tidak hanya menciptakan

bangunan yang fungsional dan estetis, tetapi juga mencerminkan kearifan lokal masyarakat Toraja. Selain itu, Tongkonan berfungsi sebagai pusat sosial, budaya, dan spiritual, menjaga warisan leluhur serta memperkuat ikatan komunitas. Studi ini menegaskan bahwa pelestarian Tongkonan tidak hanya penting untuk menjaga identitas budaya, tetapi juga berkontribusi pada keberlanjutan lingkungan dan kesejahteraan masyarakat Ke'te Kesu. Oleh karena itu, kebijakan konservasi arsitektur tradisional harus mempertimbangkan aspek geografis dan nilai budaya yang melekat pada Tongkonan.

ABSTRACT

The Tongkonan traditional house is a symbol of the culture and identity of the Toraja people, especially in Ke'te Kesu. Tongkonan architecture represents social and spiritual values and is influenced by natural physical conditions. This research aims to analyze how geographical aspects, such as undulating topography, geological conditions, and tropical climate, influence the design, layout, and materials of Tongkonan buildings. In addition, this research explores the philosophical meaning of Tongkonan architecture as a form of response to the physical environment. The method is descriptive qualitative, with data collection techniques through observation, in-depth interviews, and documentation studies. Secondary data were obtained from literature, research reports, and official sources. The results show that geographical conditions play a significant role in determining the orientation and structure of Tongkonan. The harmony between architecture and environment creates a functional and aesthetic building and reflects the Toraja people's local wisdom. In addition, Tongkonan serves as a social, cultural, and spiritual center, preserving ancestral heritage and strengthening community ties. This study confirms that Tongkonan preservation is important for maintaining cultural identity and contributing to environmental sustainability and the welfare of the Ke'te Kesu community. Therefore,

the conservation policy of traditional architecture should consider the geographical aspects and cultural values attached to Tongkonan.

PENDAHULUAN

Provinsi Sulawesi Selatan adalah salah satu destinasi di Indonesia yang memiliki potensi dalam kepariwisataan berupa objek wisata alam maupun budaya. Terdapat berbagai peninggalan purbakala yang mencerminkan warisan leluhur berharga yang dapat menjadi daya Tarik bagi wisatawan. Salah satu kawasan dengan potensi pariwisata yang terkenal di Sulawesi Selatan adalah Kabupaten Toraja Utara (Bayanuddin et al., 2021). Kabupaten Toraja Utara terletak di provinsi Sulawesi Selatan merupakan salah satu kawasan wisata unggulan dengan jumlah penduduk yang cukup banyak dan mayoritas beragama Kristen. Toraja Utara menempati posisi kedua terpopuler setelah Bali dengan budaya yang khas dan pemandangan alam yang menawan (Nurfaida et al., 2021; Sarira et al., 2023). Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Toraja Utara, jumlah penduduk pada tahun 2020 tercatat sebanyak 232.394 jiwa. Saat ini, populasi di daerah tersebut diperkirakan telah meningkat hingga mencapai sekitar 650.000 jiwa. Sebagian besar penduduk Toraja Utara menganut agama Kristen, sementara sebagian lainnya beragama Islam serta masih mempertahankan kepercayaan animisme yang dikenal sebagai Aluk Todolo (Nurfaida et al., 2021).

Salah satu desa di Toraja Utara, Ke'te Kesu, memiliki cukup banyak atraksi budaya dan alam. Keberadaan situs-situs budaya dan alam seperti rumah adat, pekuburan, gua serta objek wisata mistis menjadi daya tarik utama bagi wisatawan. Beberapa destinasi wisata yang ada di Kabupaten Toraja Utara antara lain Ke'te' Kesu, sebuah kompleks yang menggambarkan miniatur budaya Toraja. Di lokasi ini, pemukiman tradisional masih terjaga dengan deretan rumah Tongkonan, lumbung padi, serta sawah yang luas. Terdapat pula menhir batu sebagai tanda upacara pemakaman dan kompleks kuburan yang terletak di tebing serta gua batu (Rumengan et al., 2022). Ke'te Kesu adalah desa yang dikenal dengan deretan Tongkonan yang mencerminkan perkampungan adat Toraja. Pada tanggal 8 Januari 2010, Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan telah menetapkan Kete Kesu menjadi cagar budaya dengan nomor SK: PM.09/PW007/MKP/2010 (Marampa et al., 2017), oleh Pemerintah Kabupaten Toraja Utara yang sebaiknya dilestarikan oleh masyarakat setempat. Terdapat jejeran Tongkonan dan Alang Sura yang saling berhadapan mencerminkan harmoni antara rumah adat dan lumbung pangan dalam kehidupan masyarakat Ke'te Kesu.

Tongkonan merupakan rumah adat, sedangkan Alang Sura merupakan lumbung pangan. Keduanya ibarat dua sisi koin yang tak terpisahkan. Tongkonan sebagai pasangan horizontal Alang, di mana pintu rumah Tongkonan menghadap utara dan pintu Alang menghadap selatan (Arrang et al., 2020). Makna analogis simbol Tongkonan-Alang juga diperkuat oleh pendapat (Tangirerung, 2017) bahwa Tongkonan dianalogikan sebagai Ibu dan Alang sebagai Ayah atau tulang punggung keluarga. Istilah "tongkonan" berasal dari kata "tongkon" yang berarti tempat duduk. Tongkonan dahulu menjadi lokasi berkumpulnya para bangsawan Toraja untuk berdiskusi. Di sisi lain, Alang diartikan sebagai sosok ayah yang melambangkan kekuatan dan berfungsi sebagai tulang punggung keluarga (Malla et al., 2023; Susanta, 2023).

Tongkonan dan Alang berfungsi sebagai simbol yang merepresentasikan pemiliknya mulai dari konstruksi, ornamen-ornamen hingga ukiran-ukiran yang sangat detail. Pada

sistem sosial kemasyarakatan Toraja, tidak semua masyarakat memiliki kemampuan untuk membangun Tongkonan maupun Alang. Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, rumah adat Tongkonan dan Alang beserta ukirannya mengandung makna dan fungsi tertentu, sehingga pembangunannya diperuntukkan hanya bagi golongan bangsawan yang secara otomatis memiliki status sosial tinggi (Dhana et al., 2023). Tongkonan dan Alang memiliki simbol-simbol yang bermakna, baik secara fisik maupun melalui Singgi' (tuturan sakral untuk mengagungkan martabat Tongkonan dan Alang). Rumah adat tongkonan adat dari Toraja merupakan salah satu karya arsitektur tradisional Indonesia yang mencerminkan keseimbangan antara fungsi, estetika dan keberlanjutan (Palayukan & Lasarus, 2023; Wahyunis, 2022). Dengan bentuk geometris yang kokoh dan seimbang, Tongkonan dirancang untuk menghadapi berbagai tantangan lingkungan. Dengan memanfaatkan sumber daya lokal, pembangunan Tongkonan mendukung pelestarian lingkungan sekaligus menjaga keberlanjutan ekosistem setempat (Nabilunnuha & Novianto, 2022).

Arsitektur Tongkonan dan Alang juga dipengaruhi oleh kondisi fisik alam sekitar. Terdapat sejumlah ukiran, ornamen, simbol dan material bangunan yang mencerminkan adanya pengaruh tersebut. Arsitektur Tongkonan menunjukkan keterkaitan yang erat antara bentuk bangunan dengan kondisi alam dan geografi setempat. Bagian paling khas dari Tongkonan adalah atapnya yang terbuat dari bambu yang dibelah menjadi dua bagian, dan disusun secara tumpang tindih. Desain atap yang melengkung ini juga berfungsi untuk menyesuaikan dengan kondisi medan berbukit, menjaga kestabilan bangunan, dan memberikan perlindungan optimal terhadap penghuni dari cuaca ekstrem (Dhana et al., 2023). Pemilihan Arsitektur, tata letak, dan bentuk bangunan Tongkonan-Alang bagi masyarakat Ke'te Kesu memiliki makna filosofis tersendiri dipengaruhi oleh kondisi fisik alam.

Fondasi dan badan bangunan berbentuk balok dirancang secara proporsional dengan pembagian ruang yang meliputi loloan banua (ruang depan), sumbung (ruang tengah) dan sarang banua (ruang belakang). Atapnya yang melengkung menyerupai perahu terbalik, meskipun besar dan dominan, tetap menjaga harmoni dengan struktur lainnya. Sebagai rumah panggung, Tongkonan melindungi penghuni dari gangguan satwa liar dan kelembapan tanah, sekaligus mencerminkan adaptasi terhadap lingkungan sekitar (Nabilunnuha & Novianto, 2022). Ukiran merupakan gambar hiasan dengan bagian-bagian cekung (kruwikan) dan bagian-bagian cembung (buledan) yang menyusun suatu gambar yang indah. Pengertian ini berkembang hingga dikenal sebagai seni ukir yang merupakan seni membentuk gambar pada kayu, batu, atau bahan-bahan lain.

Selain bentuknya yang fungsional, ukiran Tongkonan juga memiliki nilai estetika tinggi, terutama terlihat dari ornamen ukirannya. Ukiran-ukiran pada dindingnya, yang dibuat dengan teknik pahatan tradisional, sarat akan simbolisme historis dan filosofis. Motif-motif seperti kerbau, ayam, dan tumbuhan digambarkan dengan warna khas merah, putih, hitam, dan kuning, yang masing-masing memiliki makna mendalam sesuai adat Toraja. Elemen estetis ini memberikan identitas visual yang kuat sekaligus menjadi warisan budaya yang terus dilestarikan (Wahyunis, 2022). Rumah adat Tongkonan menampilkan desain arsitektur yang memesona, harmonis dengan pemandangan alam Toraja dan memiliki nilai estetika yang luar biasa. Atapnya yang melengkung secara dramatis tidak hanya menjadi ciri khas, tetapi juga memberikan makna mendalam, seolah mengangkat roh manusia menuju keluhuran. Bangunan ini sarat dengan keindahan, dihiasi berbagai ornamen yang mengandung simbol-simbol bernilai sejarah dan filosofis, yang akan

dijelaskan melalui gambar dan penjelasan mendalam (Wahyuni et al., 2023).

Salah satu aspek penting dalam arsitektur rumah adat Tongkonan di Ke'te Kesu adalah bagaimana kondisi fisik alam memengaruhi desain dan tata letaknya. Ke'te Kesu memiliki topografi yang bergelombang dan berbukit serta kondisi geologis yang khas, yang berperan dalam menentukan posisi dan orientasi rumah-rumah adat ini. Selain itu, iklim tropis dengan curah hujan tinggi turut memengaruhi pemilihan material bangunan serta bentuk atap yang khas, yaitu melengkung seperti perahu. Faktor lingkungan ini tidak hanya berkontribusi pada aspek fungsional dan ketahanan struktur, tetapi juga mencerminkan cara masyarakat Toraja beradaptasi dengan kondisi geografis mereka. Oleh karena itu, penelitian ini berusaha memahami sejauh mana faktor lingkungan alam membentuk karakteristik arsitektur dan seni ukiran yang menghiasi Tongkonan di Ke'te Kesu. Selain aspek struktural, Tongkonan juga kaya akan makna simbolik yang tercermin dalam ukiran dan desain arsitekturnya. Setiap motif ukiran yang terdapat pada dinding Tongkonan tidak hanya berfungsi sebagai dekorasi, tetapi juga memiliki nilai filosofis yang mencerminkan hubungan masyarakat Toraja dengan alam, leluhur, dan sistem sosial mereka.

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan pengaruh kondisi fisik alam terhadap arsitektur dan ukiran Tongkonan di Ke'te Kesu serta menggali makna filosofis yang terkandung dalam desainnya. Topografi, geologi, dan iklim berperan dalam menentukan bentuk, orientasi, dan material bangunan, sementara ukiran mencerminkan nilai budaya, spiritualitas, dan hubungan masyarakat Toraja dengan alam serta leluhur. Dengan mengeksplorasi aspek fungsional dan simbolis ini, penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi pada upaya pelestarian Tongkonan sebagai warisan budaya di tengah modernisasi.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data primer dan sekunder (Moleong, 2012; Sugiyono, 2016). Data primer diperoleh melalui observasi langsung di lapangan serta wawancara mendalam dengan masyarakat setempat, tokoh adat, dan pemangku kebijakan yang memiliki pemahaman tentang Tongkonan di Ke'te Kesu. Observasi dilakukan untuk memahami bentuk arsitektur, tata letak, serta makna simbolik yang terkandung dalam rumah adat tersebut. Sementara itu, data sekunder dikumpulkan dari berbagai sumber, seperti literatur akademik, jurnal, laporan institusi, dokumen sejarah, serta data dari Badan Pusat Statistik (BPS) yang relevan dengan penelitian ini. Penggunaan data sekunder bertujuan untuk memperkaya analisis dengan perspektif historis dan teoritis yang mendukung pemahaman lebih mendalam mengenai hubungan antara lingkungan alam dan arsitektur tradisional (Sugiyono, 2016).

Analisis data dilakukan secara deskriptif kualitatif dengan menafsirkan temuan lapangan dalam konteks budaya dan lingkungan alam. Wawancara dianalisis dengan metode tematik untuk mengidentifikasi pola pemaknaan yang berkembang dalam masyarakat terkait Tongkonan. Selain itu, analisis dokumen digunakan untuk memahami perkembangan historis dan perubahan nilai-nilai budaya yang terkait dengan arsitektur dan ukiran rumah adat tersebut (Miles & Huberman, 2014). Dalam penelitian ini, teori determinisme digunakan untuk menjelaskan hubungan antara lingkungan alam dan perkembangan budaya masyarakat Toraja. Teori determinisme berpendapat bahwa perkembangan kemanusiaan dan budaya sepenuhnya dipengaruhi oleh kondisi dan

karakteristik lingkungan alam di mana manusia tinggal. (Rachmad, 2019) menjelaskan etiap aspek budaya, mulai dari pola perilaku, kebiasaan, hingga cara hidup, dianggap sebagai hasil dari interaksi manusia dengan lingkungannya. Dengan memahami faktor-faktor geografis seperti iklim, topografi, dan sumber daya alam, dapat dijelaskan bagaimana lingkungan alam membentuk pola kehidupan dan kebudayaan masyarakat Toraja, termasuk dalam desain arsitektur dan ukiran Tongkonan.

Penelitian ini dilakukan di Ke'te Kesu, Kecamatan Kesu', Kabupaten Toraja Utara, Sulawesi Selatan, Indonesia. Lokasi ini dipilih karena memiliki sejumlah rumah Tongkonan yang masih terjaga sebagai representasi budaya Toraja. Dengan lanskap berbukit dan kondisi lingkungan khas dataran tinggi, Ke'te Kesu menjadi tempat yang ideal untuk mengkaji bagaimana faktor alam memengaruhi bentuk arsitektur serta makna filosofis yang terkandung dalam desain dan struktur Tongkonan. Data yang terkumpul kemudian diolah dan dianalisis untuk memahami peran lingkungan dalam membentuk identitas budaya serta signifikansi sosial rumah adat bagi masyarakat setempat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Desa Kete Kesu Kecamatan Sanggalangi, Kabupaten Toraja Utara, merupakan salah satu daerah di Indonesia yang terkenal dengan kekayaan budaya dan tradisi yang khas Rumah adat Tongkonan Kesu' di Desa Kete Kesu berperan sebagai simbol kekuasaan dan identitas budaya masyarakat adat Ke'te' Kesu', yang mewakili tempat persemayaman leluhur. Rumah adat ini tidak hanya mengandung nilai historis sebagai tongkonan tertua di desa, tetapi juga memperkuat kohesi sosial dan kultural di tengah mayoritas masyarakat beragama Kristen yang memiliki akar kepercayaan animisme yang mendalam (Allo et al., 2024; Mashuri & Helmi, 2019). Studi tentang desain dan simbolisme tongkonan menunjukkan bahwa bentuk dan ornamen rumah adat tersebut mencerminkan filosofi turun-temurun, dimana struktur fisiknya mengintegrasikan nilai-nilai sosial, spiritual, dan tradisional (Nur et al., 2022). Keberadaan Tongkonan Kesu' memperkuat identitas etnik dan memperlihatkan bagaimana warisan budaya menjadi elemen kunci dalam mempertahankan kontinuitas dan kekuatan komunitas lokal (Amirullah et al., 2024; Mashuri & Helmi, 2019).

Makna Filosofis Rumah Tongkonan

Dalam tatanan permukiman tradisional Toraja, terdapat pola penataan ruang yang khas dimana unit hunian tongkonan selalu berpasangan secara aksial dengan struktur penyimpanan padi (alang). Konfigurasi spasial ini merefleksikan sistem kosmologi dualistik dalam kebudayaan Toraja. Saat melakukan wawancara dengan penduduk di Ke'te Kesu, terungkap bahwa alang adalah (ibu) dan Tongkonan melambangkan (bapak) sehingga rumah ini melambangkan pasangan suami istri, Menurut (Wahyunis, 2022) dalam masyarakat Toraja, tata letak tongkonan (rumah adat) dan alang (lumbung padi) selalu mengikuti orientasi utara-selatan berdasarkan prinsip kosmologis yang ketat. Namun, jika kondisi lahan tidak memungkinkan, orientasi dapat diubah menjadi timur-barat sebagai alternatif terakhir. Pembagian arah ini memiliki makna mendalam dalam kosmologi Toraja, di mana arah timur sebagai tempat matahari terbit dianggap sebagai wilayah para dewa (Deata Langi', Deata Kapadangana, dan Deata Tangngana Pada), sedangkan arah barat tempat matahari terbenam dipercaya sebagai alam para leluhur (Todolo). Secara filosofis, konsep ini berakar pada ajaran Aluk Todolo yang memandang tongkonan sebagai

representasi siklus kehidupan masyarakat Toraja. Tongkonan bukan sekadar bangunan fisik, melainkan simbol martabat keluarga yang tak ternilai. (Dhana et al., 2023) menjelaskan menjual atau menggadaikan tongkonan dianggap sebagai tindakan yang memalukan karena sama saja dengan melepas kehormatan leluhur. Meskipun demikian, harta tongkonan boleh ditambah untuk menjamin keberlangsungan hidup generasi penerus (Tongkonan Tandira'pak), tetapi tidak boleh dikurangi nilainya. Prinsip ini menunjukkan betapa tongkonan memegang peranan sentral dalam menjaga identitas dan kelangsungan hidup masyarakat Toraja dari generasi ke generasi. Sementara (Malla et al., 2023) masyarakat suku Toraja juga menyebut ke rumah tongkonan sebagai banua pa'rapuang (banua berarti kelompok atau kerabat, pa'rapuan, berarti keturunan leluhur. pa' rapuang sendiri dianggap sebagai perbandingan antara kelompok keturunan yang berasal dari tallang (tallang berarti batang bambu). Artinya bambu adalah proses evolusi atau kembang biak.

Bentuk atap tongkonan bisa dilihat dari berbagai versi sebagian besar suku Toraja mengatakan bahwa tongkonan adalah abstraksi dari bentuk perahu yang dibawa oleh leluhur mereka ketika melintasi sungai sa'dan. Hal ini dibuktikan adanya bentuk bangunan pertama dalam sejarah Toraja berupa tongkonan layuk (tongkonan berarti rumah, layuk berarti mulia) artinya rumah pusaka yang luhur atau purba. Dalam versi lain ada sejumlah masyarakat Toraja menginterpretasikan garis dan bentuk atap sebagai gambar bentuk tanduk kerbau seperti yang terlihat pada atap tongkonan memiliki kemiripan dengan garis dari tanduk kerbau. Kerbau dalam kepercayaan masyarakat Toraja dijadikan sebagai lambang kepercayaan terhadap Tedong Goronto' eanan yang bermakna simbol harta benda. tongkonan berdasarkan hubungan kekerabatan atau keturunan, yang dimulai dari kisah sepasang suami istri yang membangun rumah sendiri atau bersama dengan anak dan cucunya. Rumah itu kemudian menjadi tongkonan dari semua orang yang berbeda dalam garis keturunan suami istri tersebut titik oleh karena itu tongkonan tidak dapat dimiliki secara individu, tetapi diwariskan secara turun-temurun oleh marga dari suku Toraja.

Gambar 1. Lumbung Padi dan Tongkonan



Sumber: Dokumentasi Penulis, 2024

Pengaruh Lingkungan Fisik terhadap Arsitektur dan Tata Letak Tongkonan di Ke'te Kesu

Tana Toraja telah diakui secara internasional sebagai destinasi wisata budaya unggulan, menawarkan perpaduan eksklusif antara kekayaan tradisi yang autentik dengan lanskap alam yang memesona. Daya tarik wisatanya bersifat unik dan tidak tersubstitusi,

karena mengkombinasikan elemen-elemen budaya material dan alam yang hanya dapat ditemukan di wilayah ini. Ke'te Kesu di Tana Toraja adalah wilayah budaya dengan topografi dan lingkungan yang unik. Terletak di wilayah pegunungan, bukit-bukit dan lembah mendukung tradisi masyarakat Toraja, seperti upacara adat Rambu Solo dan desain rumah Tongkonan. Secara umum kondisi iklim di Tana Toraja sama dengan iklim di daerah lain Indonesia, yaitu iklim tropis lembab dengan musim penghujan dan kemarau yang sangat membantu mempertahankan adat istiadat dan struktur masyarakatnya (Alfiah & Supriyani, 2016). Selain itu, letak geografis daerah ini di antara pegunungan membuatnya aman dari ancaman dari luar, faktor geografis yang memengaruhi penempatan pemukiman di Toraja. Ke'te Kesu terletak di area yang indah dan danau yang luas dengan deretan rumah Tongkonan, yang mencerminkan hubungan erat antara kondisi topografi dan budaya masyarakat Toraja (Baso, 2023).

Sebagai rumah panggung, Tongkonan memadukan lembaran papan dan balok kayu, menunjukkan keselarasan dengan alam melalui pemanfaatan bahan lokal yang berkelanjutan. Kayu uru, material utama yang berasal dari hutan Toraja, dipilih karena ketahanan dan keindahan alaminya—tanpa perlu lapisan pernis atau pelitur (Alfiah & Supriyani, 2016). Struktur bawah rumah (sulluk banua) tersusun dari tiang-tiang kayu persegi panjang yang dihubungkan dengan sulur (roroan). Untuk memperkuat konstruksi, tiang-tiang ini ditopang pondasi batu alam yang mencegah kerusakan akibat kelembapan tanah dan penurunan bangunan (Oktawti & Sahabuddin, 2016).

Tubuh Rumah Tongkonan terdiri atas tiga ruang fungsional dengan pembagian yang jelas. Tangdo menempati bagian depan (utara), berfungsi sebagai area penerima tamu. Sali, ruang tengah yang lebih luas dan letaknya sedikit lebih rendah, menjadi pusat aktivitas ritual. Ruang ini terbagi dua: sisi barat digunakan untuk prosesi Aluk Rambu Solo' (upacara kematian), sementara sisi timur dikhususkan untuk Aluk Rambu Tuka' (upacara sukacita). Adapun Sumbung (pollo banua) berada di bagian belakang (selatan), secara tradisional dipercaya sebagai titik masuknya penyakit, sehingga memiliki makna simbolis tersendiri. (Dhana et al., 2023) (Dhana et al., 2023). Pada bagian atas Rumah Tongkonan, atapnya terbuat dari bambu yang dipilih dan dibagi menjadi dua lapisan yang disusun tumpang tindih. Bambu-bambu tersebut diikat dengan reng bambu dan tali rotan untuk menjaga kestabilannya. Penyusunan atap seperti ini dimaksudkan untuk menciptakan ventilasi, karena dinding rumah tidak memiliki celah. Bentuk atap Rumah Tongkonan sering dianggap sebagai representasi abstrak dari perahu yang digunakan oleh leluhur mereka. Masyarakat setempat meyakini bahwa roh orang yang telah meninggal akan menggunakan perahu untuk berlayar menuju alam roh (*Puya*) (Oktawti & Sahabuddin, 2016).

Atap Rumah Tongkonan memanfaatkan bambu petung sebagai struktur utama dan daun rumbia sebagai material penutup, dengan sistem rangka yang secara khusus dirancang untuk mengoptimalkan aliran air hujan. Desain atap ini menciptakan ruang kosong yang berfungsi sebagai insulasi termal dan zona penyangga, sementara material alaminya yang bersifat porous secara efektif meredam panas matahari. Konsep arsitektur atap tersebut menunjukkan adaptasi yang cerdas terhadap kondisi iklim lokal (Nabilunnuha & Novianto, 2022). Untuk pencahayaan, bangunan tradisional ini mengandalkan sinar matahari alami yang masuk melalui celah-celah susunan kayu, serta bukaan dan jendela yang sengaja ditempatkan di sisi timur dan barat bangunan. Penataan bukaan ini tidak hanya memenuhi kebutuhan pencahayaan tetapi juga menunjukkan pemahaman mendalam tentang pergerakan matahari dalam keseharian. Tata letak Rumah

tongkonan yang disusun berjajar dan memanjang di Ke'te Kesu menunjukkan pola hidup berkelompok pada sebuah pemukiman. Dalam penelitian (Nabilunnuha & Novianto, 2022), menyebutkan bahwa dari perspektif object-ground, masyarakat Toraja telah menunjukkan kearifan lokal dalam merespons tantangan alam melalui arsitektur rumah panggung. Desain ini secara simultan berfungsi sebagai perlindungan terhadap ancaman hewan liar sekaligus mitigasi gempa bumi. Sementara itu, dari aspek orientasi, bangunan tradisional ini merefleksikan prinsip keberlanjutan melalui optimalisasi pencahayaan alami dan sirkulasi udara. Karakteristik arsitektur Toraja yang khas tercermin dari pemilihan material dan struktur bangunannya (*articulation*), dimana rumah adat ini menerapkan sistem struktur ringan yang adaptif dengan lingkungan sekitarnya. Pendekatan konstruksi semacam ini tidak hanya memperlihatkan pemahaman mendalam tentang ekosistem setempat, tetapi juga menunjukkan bagaimana masyarakat tradisional mampu mengembangkan solusi arsitektural yang selaras dengan kondisi geografis dan potensi alam sekitar.

Gambar 2. Struktur Rumah Adat Tongkonan.



Sumber: Dokumentasi Penulis, 2024

Menurut (Nabilunnuha & Novianto, 2022), Secara umum, struktur Rumah Tongkonan terbagi menjadi tiga komponen arsitektural utama yang saling melengkapi, yaitu:

1. *Sallu Banua*: Struktur fondasi bangunan menerapkan konsep ruang tiga dimensi yang memadukan tiang vertikal dan balok mendatar (*roroan*), menghasilkan sistem yang mampu menahan beban vertikal maupun gaya lateral secara optimal. Desain konstruksi semacam ini memberikan kekuatan maksimal untuk menyangga seluruh bobot bangunan Tongkonan di atasnya. Teknik penyambungan antar komponen menggunakan sistem pin dan lubang yang presisi. Seluruh beban dari struktur atas akan ditransmisikan melalui sistem Sulluk Banua ini langsung ke permukaan tanah. Sebagai alas pondasi, digunakan batu alam yang ditaruh di dasar bangunan tanpa adanya material pengikat antara tanah, tiang kayu, dan batu pondasi. Konsep fondasi semacam ini sengaja dikembangkan untuk mengantisipasi kondisi tanah yang lembab akibat intensitas hujan tinggi di wilayah tersebut, dengan menjaga elemen kayu tetap terangkat dari permukaan tanah yang basah.

2. *Kalea Banua*: Sebagai inti dari struktur vertikal, Kale Banua mengimplementasikan sistem siamma - suatu teknik konstruksi unik dimana rangkaian papan kayu berfungsi sebagai pengganti dinding penahan beban konvensional. Sistem ini secara efektif mengikat tiga bagian utama: melalui sambungan di bagian dasar dengan Sallu Banua dan di bagian puncak dengan Rattang Banua, menciptakan jalur distribusi beban yang optimal dari atap menuju fondasi bangunan.
3. *Rattiang Banua*: Sebagai pelindung utama bangunan, Rattiang Banua menaungi seluruh struktur rumah dengan sistem atap yang canggih. Konstruksinya memadukan bidang penutup atap dengan jaringan balok dan kolom penyangga, menggunakan empat metode penyambungan tradisional: join, notch, pin, dan hole. Sistem ini memungkinkan transfer beban secara bertahap dari atap ke badan bangunan (Kale Banua) dan struktur bawah (Sallu Banua), hingga akhirnya mencapai tanah.

Pada bagian atap tanah toraja, penelitian yang dilakukan (Roosandriantini, 2020), menyebutkan bahwa arsitektur atap tradisional pada rumah Tongkonan di Toraja dan Mamasa menunjukkan kesamaan bentuk yang khas, yaitu menyerupai perahu yang terbalik dengan kemiringan yang sangat tajam (lihat Gambar 1). Desain struktural ini dikembangkan berdasarkan pertimbangan fungsionalitas, dimana kemiringan ekstrem berfungsi efektif dalam mengalirkan air hujan secara cepat ke permukaan tanah, sehingga mencegah terjadinya genangan dan memastikan kenyamanan penghuni selama musim hujan. Pada aspek fondasi, sistem konstruksi Tongkonan mengimplementasikan teknik purus-lubang dengan tipe pondasi permukaan (non-tanam) sebagaimana terlihat pada Gambar 2. Inovasi teknik konstruksi tradisional ini memfasilitasi pergerakan vertikal yang fleksibel, menjadikan struktur bangunan memiliki ketahanan seismik yang baik terhadap aktivitas gempa.

Gambar 3 Bagian Bawah Tongkonan (Pondasi)



Sumber: Dokumentasi Penulis, 2024

Struktur bangunan Tongkonan mengimplementasikan teknik sambungan purus-lubang yang menghubungkan elemen vertikal (tiang) dengan komponen horizontal (papan). Menurut (Roosandriantini, 2020). sistem sambungan ini memungkinkan fleksibilitas struktural saat terjadi gempa, di mana goyangan lateral yang dihasilkan justru membentuk mekanisme stabilisasi alami. Fenomena kemiringan bangunan selama gempa sebenarnya merupakan respons adaptif yang justru meningkatkan stabilitas struktur.

Penelitian yang dilakukan (Nabilunnuha & Novianto, 2022), mengungkapkan bahwa sistem struktur Tongkonan memiliki karakteristik unik sebagai bangunan responsif bencana. Desain rumah panggungnya berfungsi multifungsi: pertama proteksi terhadap fauna liar, kedua pengendalian kelembaban tanah, dan ketiga mitigasi gempa melalui konsep kompartementalisasi struktural. Prinsip pemisahan antar komponen struktur menciptakan sistem yang non-rigid, memungkinkan deformasi terkontrol selama gempa. Karakteristik massa bangunan yang ringan turut berkontribusi dalam mengurangi risiko cedera penghuni.

Makna Motif dan Ukiran Pada Rumah Tongkonan

Toraja menawarkan beragam interpretasi motif ukiran yang menghiasi seluruh rumah Tongkonan dan lumbung padi. Motif-motif ini memiliki desain geometris yang bervariasi dan dicat dengan nama serta makna yang unik. Ukiran pada rumah Tongkonan menyampaikan pelajaran tentang hubungan antara Puang Matua, para dewa, Tomembali, serta alam semesta dan makhluk hidup lainnya. Ukiran-ukiran Tongkonan juga melambangkan pesan ganda dan tanggung jawab masyarakat Toraja dalam melaksanakan persembahan ritual kepada para dewa. Dengan demikian, semua filosofi yang berkaitan dengan budaya Toraja dapat dibaca melalui ukiran-ukiran pada Tongkonan. Menurut (Tangirerung, 2017) komunitas Toraja memiliki kekayaan seni ukir tradisional yang tercermin dalam 150 varian motif *passura'*. Studi ini secara khusus mengkhususkan pada analisis terhadap empat motif dasar yang membentuk fondasi estetika ukiran Toraja, yang secara kolektif dikenal sebagai *garonto' passura'*. Keempat motif simbolik tersebut terdiri dari:

Gambar 4. Ukiran Ukiran *Passura' Pa' Tedong*



Sumber: Pinterest.com

Pa' Tedong berasal dari kata "tedong," yang berarti kerbau. Ukiran ini merupakan salah satu yang paling umum digunakan oleh masyarakat Toraja, khususnya pada berbagai bangunan. Melalui ukiran ini, terlihat bahwa kerbau memiliki nilai penting, baik secara ekonomi maupun simbolis, sehingga masyarakat Toraja menganggapnya sebagai hewan yang sangat berharga. Ukiran ini juga mencerminkan hubungan masyarakat Toraja dengan lingkungan fisik mereka. Keberadaan kerbau sebagai simbol kemakmuran menunjukkan bahwa topografi dan lahan pertanian di daerah tersebut mendukung pemeliharaan hewan ini (Maulana et al., 2023). Dalam konteks ini, kerbau dipandang sebagai persembahan kepada Puang Matua, dewa-dewa, dan leluhur yang telah mendahului mereka. Filosofi yang terkandung dalam ukiran ini melambangkan kesejahteraan bagi masyarakat Toraja, simbol kekuatan, dan harapan agar generasi mendatang dapat terus menjaga keberadaan kerbau (Allo et al., 2024)

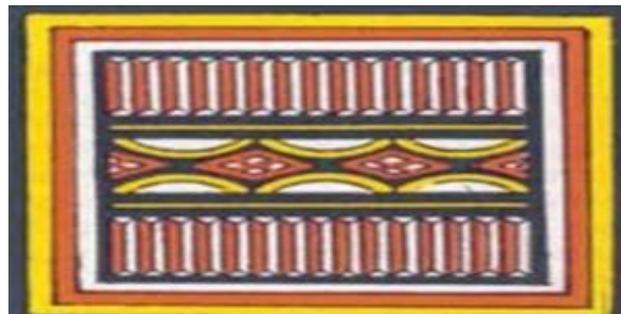
Gambar 5. Ukiran Passura'Pa'Barre Allo



Sumber: Pinterest.com

Ukiran Pa'Barre Allo melambangkan cahaya dan harapan untuk kehidupan. Makna ukiran ini mencakup pancaran sinar matahari yang menerangi bumi, ditandai dengan berkokoknya ayam, menandakan masyarakat Toraja untuk memulai aktivitas sebelum matahari terbit. Ukiran ini juga mencerminkan kesatuan dan kebulatan dalam kehidupan masyarakat, bersumber dari satu aturan (aluk) dan satu pusat. Ukiran Pa' Barre Allo menggambarkan kehidupan yang menerima berkat dan bimbingan dari Yang Maha Kuasa, dengan matahari dan bulan sebagai simbol sumber kehidupan (Tanduk & Mangera, 2021). Pancaran sinar matahari yang tidak terbatas mencerminkan kebaikan yang harus dicontoh. Kehadiran sinar matahari menandakan waktu untuk melakukan kegiatan atau pekerjaan, berfungsi sebagai pedoman untuk bekerja dengan baik agar mendapatkan hasil yang memuaskan. Secara keseluruhan, ukiran ini mengandung makna keteraturan waktu dan hubungan dengan Sang Pencipta sebagai sumber kehidupan.

Gambar 6. Ukiran Passura' Pa'Sussuk



Sumber: Pinterest.com

Makna ukiran Pa'sussuk mencerminkan kehidupan masyarakat Toraja yang berlandaskan kesatuan adat, kekeluargaan, dan gotong royong (Tanduk & Mangera, 2021). Ukiran menggambarkan kepemimpinan yang menekankan kesetaraan dan penegakan hukum adat dalam konteks sosial yang dipengaruhi oleh kondisi geografis setempat. Masyarakat Toraja tidak terlepas dari kekerabatan, baik di daerah mereka maupun di luar, yang menunjukkan bagaimana jaringan sosial terbentuk oleh faktor geografis. Keterikatan ini mencerminkan pola interaksi yang dipengaruhi oleh lingkungan fisik dan sosial. Selain itu, nilai cinta kasih yang dijunjung tinggi dalam hubungan antar keluarga dan kepada Tuhan juga mencerminkan budaya lokal yang dipengaruhi oleh faktor geografis dan komunitas.

Gambar 7. Ukiran Pa'Manuk Londong



Sumber: Pinterest.com

Makna ukiran Pa'Manuk Londong mencerminkan enam aspek penting dalam kehidupan masyarakat Toraja. Pertama, ukiran ini simbol hukum dan aturan adat, mengedepankan kejujuran. Kedua, ukiran ini melambangkan kehidupan baru dan semangat, serta keberanian dalam menghadapi tantangan. Ketiga, ukiran ini mencerminkan keberanian sebagai falsafah hidup untuk mencapai kesuksesan. Keempat, ketertiban yang disimbolkan oleh ayam berkokok menggambarkan pengaturan waktu dan aktivitas yang dipengaruhi oleh lingkungan. Kelima, hikmat dan bijaksana merupakan nilai yang penting dalam kepemimpinan, pemahaman yang dalam terhadap kondisi sosial dan lingkungan. Keenam, kepintaran diartikan sebagai kemampuan dalam pengetahuan dan pengaturan waktu, yang mencerminkan kearifan lokal (Tanduk & Mangera, 2021). Secara umum, nilai-nilai ini menunjukkan bagaimana budaya, struktur sosial, dan ekonomi masyarakat Toraja terbentuk melalui interaksi dengan lingkungan geografis mereka. Ukiran Toraja memiliki beragam motif yang mempunyai nilai-nilai seni yang tinggi serta mengandung arti dan makna tersendiri pada setiap motif. Alam sering digunakan sebagai dasar dari ornament Toraja, karena alam penuh dengan abstraksi dan geometri yang teratur.

SIMPULAN DAN SARAN

Rumah adat Tongkonan dalam masyarakat Toraja bukan hanya bangunan fisik, tetapi juga simbol yang kaya akan nilai-nilai filosofi dan kekerabatan. Tongkonan melambangkan ayah (bapak), sementara lumbung padi yang disebut Alang melambangkan ibu, mencerminkan simbol pasangan suami istri. Rumah ini tidak hanya mencerminkan relasi keluarga inti, tetapi juga berfungsi sebagai pusat kehidupan sosial dan spiritual dalam masyarakat. Dengan orientasi bangunan yang biasanya menghadap utara-selatan, perubahan orientasi ke timur-barat hanya dilakukan dalam kondisi terpaksa, karena utara-selatan dianggap sebagai arah yang sakral dalam kosmologi Toraja. Dalam kepercayaan mereka, arah matahari terbit (timur) adalah tempat bersemayamnya dewa-dewa, sementara arah matahari tenggelam (barat) merupakan tempat leluhur atau "Todolo" bersemayam.

Selain nilai kosmologis, Tongkonan juga merupakan simbol martabat dan kehormatan keluarga yang diwariskan turun-temurun. Penjualan atau penggadaian tongkonan dianggap setara dengan menjual kehormatan keluarga, yang menimbulkan rasa malu bagi keturunannya. Tongkonan tidak dapat dimiliki secara individu, tetapi diwariskan secara kolektif oleh keturunan yang terhubung melalui garis suami istri. Bentuk atap Tongkonan pun diinterpretasikan secara simbolis, baik sebagai abstraksi dari perahu leluhur yang melintasi Sungai Sa'dan maupun sebagai tanduk kerbau, yang menjadi simbol kekayaan

dan status dalam masyarakat Toraja. Hal ini menegaskan bahwa tongkonan lebih dari sekadar bangunan fisik, melainkan lambang dari nilai-nilai budaya, spiritualitas, dan status sosial yang dijunjung tinggi dalam kehidupan masyarakat Toraja.

Tana Toraja menjadi destinasi wisata internasional karena keunikan budaya dan keindahan alamnya yang khas, terutama di wilayah Ke'te Kesu. Keberadaan rumah adat Tongkonan yang berhadapan dengan Alang (lumbung padi) mencerminkan hubungan erat antara budaya, kosmologi, dan topografi wilayah tersebut. Topografi pegunungan dan lembah yang mengelilingi Tana Toraja tidak hanya melestarikan tradisi seperti upacara Rambu Solo dan Rambu Tuka, tetapi juga memungkinkan praktik pemakaman di tebing batu yang menjadi ciri khas daerah ini. Material bangunan seperti kayu uru dan bambu yang digunakan dalam konstruksi tongkonan menunjukkan keterikatan masyarakat Toraja dengan alam, memanfaatkan sumber daya lokal dengan bijak. Ukiran-ukiran pada tongkonan, seperti Pa' Tedong, Pa' Barre Allo, Pa' Manuk Londong, dan Pa' Sussuk, memiliki makna simbolis yang mendalam, mencerminkan hubungan masyarakat Toraja dengan alam, leluhur, dan dewa-dewa mereka. Ukiran tersebut melambangkan kemakmuran, kehidupan yang teratur, kepemimpinan bijak, serta semangat gotong royong dalam kehidupan sosial. Struktur sosial dan filosofi masyarakat Toraja yang berakar pada nilai-nilai adat dan kepercayaan tradisional sangat dipengaruhi oleh lingkungan fisik mereka, sehingga menjadikan tongkonan lebih dari sekadar bangunan, tetapi juga sebagai simbol keberlanjutan nilai-nilai budaya yang diwariskan turun-temurun.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfiah, A., & Supriyani, E. (2016). Perubahan Bentuk Rumah Adat Tongkonan Tana Toraja Berdasarkan Pendapat Teori Lesesau. *Teknosains: Media Informasi Sains Dan Teknologi*, 10(2), 183–196.
- Allo, M. D. G., Nyhof, M., La'biran, R., Sudarsi, E. T., Taula'bi', N., & Basongan, W. (2024). The Intricate Tapestry of Toraja Spirituality: An Exploration of Animism, Ancestor Veneration, and Symbolic Rituals. *International Journal of Religion*, 5(9), 37–45. <https://doi.org/10.61707/q4115w74>
- Amirullah, A., Jumadi, J., Okolie, U. C., & Mario, M. (2024). Tongkonan Papa Batu Tumakke Toraja: An Educational Center for the Culture and Traditions of the Toraja Society. *Jurnal Ilmu Sosial Mamangan*, 13(1), 84–94. <https://doi.org/10.22202/mamangan.v13i1.7703>
- Arrang, G. T., Andi Agustang, A. A., & Syukur, M. (2020). Pergeseran Pemaknaan Rumah Ada Tongkonan dan Alang Pada Masyarakat Toraja. *Phinisi Integration Review*, 3(2), 150–164.
- Baso, S. D. A. (2023). *POTENSI PERKEMBANGAN HALAL FOOD DI KECAMATAN RANTEPAO KABUPATEN TORAJA UTARA*. Institut Agama Islam Negeri Palopo.
- Bayanuddin, R., Nursini, N., & Suhab, S. (2021). Pengaruh Sektor Parawisata Pada Kapasitas Fiskal Daerah: Studi Kasus Toraja Utara. 129–147. <https://doi.org/10.61731/dpmr.vi.20740>
- Dhana, M. M. A., Hendrawan, I. K., Kalyana, I. A. R. N., Putri, I. G. A. D. K., & Putra, W. N. A. P. (2023). Kajian Arsitektur Bioklimatik Rumah Tongkonan. *Jurnal Vastukara Jurnal Desain Interior Budaya Dan Lingkungan Terbangun*, 3(2), 298–308. <https://doi.org/10.59997/vastukara.v3i2.2897>
- Laman, I., & Widayani, S. (2023). KONSEP KESELAMATAN MASYARAKAT KAWASAN ADAT KAJANG DALAM TRADISI ANGGANRO (ANALISIS URF'). *DISCOURSE: Indonesian Journal of Social Studies and Education*, 1(1), 51–66. <https://doi.org/10.69875/djosse.v1i1.69>

- Malla, C. D., Manik, R. P., & Adon, M. J. (2023). Kajian Filsafat Relasionalitas Armada Riyanto Atas Konsep Tongkonan Masyarakat Toraja. *Sanjiwani Jurnal Filsafat*, 14(1), 26–38. <https://doi.org/10.25078/sjf.v14i1.1983>
- Marampa, M., Kimbal, M., & Gosal, R. (2017). PERAN DINAS PARIWISATA DAN KEBUDAYAAN DALAM PENGELOLAAN OBJEK WISATA KEéTM TE KESU DI KABUPATEN TORAJA UTARA. *JURNAL EKSEKUTIF*, 1(1).
- Mashuri, M. F., & Helmi, A. F. (2019). Tongkonan Social Identity: Families Harmonization on Interfaith Marriage in Toraja. *Etnosia Jurnal Etnografi Indonesia*, 4(2), 115. <https://doi.org/10.31947/etnosia.v4i2.6450>
- Maulana, T., Iskandar, H., Said, S., & Gunawan, A. (2023). The Current Status and Potential Development of Genetic Resources of Indigenous Toraya Spotted Buffalo in Indonesia: A Systematic Review. *World S Veterinary Journal*, 13(4), 617–625. <https://doi.org/10.54203/scil.2023.wvj66>
- Miles, M. B., & Huberman, M. B. (2014). *Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber Tentang Metode - Metode Baru*. UI-Press.
- Moleong, L. J. (2012). Metodologi penelitian kualitatif (Cet. Ke-30.). Bandung: Remaja Rosdakarya, 93–106.
- Nabilunnuha, M. B., & Novianto, D. (2022). Prinsip Keberlanjutan dan Ketahanan Lingkungan pada Rumah Tongkonan Toraja. *Jurnal Lingkungan Binaan Indonesia*, 11(1), 28–38.
- Nur, S., Anshari, A., & Nensilianti, N. (2022). Cultural Signs in Toraja Novels; When Love Finds Its Way Home; Charles Sanders Pierce Semiotic Studies. *Journal of Asian Multicultural Research for Social Sciences Study*, 2(4), 38–42. <https://doi.org/10.47616/jamrsss.v2i4.205>
- Nurfaida, N., Arifin, H. S., Sitorus, S. R. P., & Eriyatno, E. (2021). Persepsi Wisatawan Terhadap Objek Wisata Dan Pengelolaannya Di Kabupaten Toraja Utara. *Jurnal Tataloka*, 23(4), 496–510. <https://doi.org/10.14710/tataloka.23.4.496-510>
- Oktawti, A. E., & Sahabuddin, W. (2016). Karakter tektonika rumah tongkonan toraja. *Prosiding Seminar Nasional Semesta Arsitektur Arsitektur Nusantara Nusantara*, 4, 17–18.
- Palayukan, H., & Lasarus, M. (2023). Eksplorasi Konsep Matematika Pada Ornamen Tulak Somba Di Rumah Adat (Tongkonan) Toraja. *Kognitif Jurnal Riset Hots Pendidikan Matematika*, 3(2), 194–206. <https://doi.org/10.51574/kognitif.v3i2.1192>
- Rachmad, Y. (2019). Budaya Bahari Masyarakat Sriwijaya Pada Masa Pra-Modern. *Jasmerah*, 1(2), 23–30.
- Roosandriantini, J. (2020). Guna dan citra sebagai wujud kreativitas dalam arsitektur nusantara: Studi kasus arsitektur Tongkonan Toraja, Mamasa dan Batak Toba. *EMARA: Indonesian Journal of Architecture*, 6(1), 42–51.
- Rumengan, S. K., Wartaman, A. S., & Luru, M. N. (2022). IDENTIFIKASI FAKTOR PENAWARAN WISATA DI DESA KETE KESU'DAN PALAWA', TORAJA UTARA, SULAWESI SELATAN. *Jurnal Bhuwana*, 125–135.
- Sarira, M. T., Rusdi, M., Amirullah, A., Ridwan, M., & Nur, H. (2023). Model Interaksi Biro Perjalanan Wisata Dengan Pemerintah Kabupaten Toraja Utara. *Phinisi Integration Review*, 6(1), 008. <https://doi.org/10.26858/pir.v6i1.43403>
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*. Alfabeta.
- Susanta, Y. K. (2023). Konsep Budaya Keturunan Dan Kemandulan Dalam Hubungannya Dengan Kesetaraan Gender: Perspektif Teologi Kontekstual. *Pusaka*, 11(2), 344–358. <https://doi.org/10.31969/pusaka.v11i2.1240>
- Tanduk, R., & Mangera, E. (2021). MAKNA UKIRAN TORAJA PADA RITUAL RAMPANAN KAPA'(TINJAUAN SEMIOTIK). *Rita Tanduk*.
- Tangirerung, J. R. (2017). *Berteologi melalui simbol-simbol: Upaya mengungkap makna Injil dalam ukiran Toraja*.

- Wahyuni, N. R. S., Purwanto, A. R., & Minarti, S. (2023). Eksplorasi Etnomatematika Pada Rumah Adat Tongkonan Tana Toraja. *Proximal: Jurnal Penelitian Matematika Dan Pendidikan Matematika*, 6(2), 306–315.
- Wahyunis, W. (2022). Ritual Rambu Solo Etnik Toraja Perspektif Antropologi Ekonomi. *Maqrizi Journal of Economics and Islamic Economics*, 2(2), 132–139. <https://doi.org/10.30984/maqrizi.v2i2.380>